



## Hubungan Perilaku *Bullying* Verbal dengan Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMPN 1 Jatinegara

Khodijah<sup>1</sup> \*, Feny Dwi Anggraeni<sup>2</sup>, Deni Irawan<sup>3</sup>, Novi Aprilia Kumala Dewi<sup>4</sup>, Agung Laksana Hendra Pamungkas<sup>5</sup>, Muhammad Afiq Jaya Ramadhan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Bhamada Slawi (Prodi Ilmu Keperawatan & Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi, Tegal, Indonesia)

\*E-mail: [khodijah.ns.21@gmail.com](mailto:khodijah.ns.21@gmail.com)

[khodijah.ns.21@gmail.com](mailto:khodijah.ns.21@gmail.com); [fenydwianggraeni727@gmail.com](mailto:fenydwianggraeni727@gmail.com); [deni.poet85@gmail.com](mailto:deni.poet85@gmail.com); [nakd2025@gmail.com](mailto:nakd2025@gmail.com); [hendrambontot@gmail.com](mailto:hendrambontot@gmail.com); [muhammad12afiq@gmail.com](mailto:muhammad12afiq@gmail.com)

Diterima : 5 Mei 2026 Direvisi : 11 Juni 2026 Tersedia Online : 20 Juli 2026 Terbit Reguler: 31 Juli 2026

### ARTIKEL INFO

**Kata Kunci:** Perilaku *Bullying* Verbal; Tingkat Kecerdasan Emosional ; Siswa SMP 3

**Keywords :** verbal bullying; emotional intelligence; junior high school students

### ABSTRAK

Perilaku *Bullying* Verbal di kalangan siswa telah menjadi isu serius di lingkungan sekolah, dengan dampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis korban. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *Bullying* Verbal dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 1 Jatinegara. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 86 siswa yang dipilih secara acak dari kelas 7, 8, dan 9. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dengan analisis statistik menggunakan uji Kendall's tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *Bullying* Verbal tinggi (68,6%) dan kecerdasan emosional tinggi (80,2%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *Bullying* Verbal dan kecerdasan emosional dengan koefisien korelasi = 0,389 dan nilai p-value = 0,000. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *Bullying* Verbal dan tingkat kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Jatinegara. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan kecerdasan emosional dapat mengurangi perilaku *Bullying* Verbal. Tindak lanjut yang disarankan adalah program pengembangan kecerdasan emosional untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa. Setelah adanya penelitian ini diharapkan siswa berada ditingkat *bullying* rendah karena pada dasarnya *bullying* yang terjadi pada siswa dapat berdampak pada kecerdasan emosional.

### ABSTRACT

Verbal bullying among students has become a serious problem in schools, negatively affecting victims' mental health and psychological development. This study aimed to examine the relationship between verbal bullying behavior and the level of emotional intelligence in students at SMPN 1 Jatinegara. A quantitative method with a cross-sectional design was used. The sample consisted of 86 students randomly selected from grades 7, 8, and 9. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, and statistical analysis was performed using Kendall's tau test. The findings showed that most students exhibited high levels of verbal bullying (68.6%) and high emotional intelligence (80.2%). Bivariate analysis revealed a significant positive relationship between verbal bullying and emotional intelligence, with a correlation coefficient of 0.389 and a p-value of 0.000. This study concludes that there is a relationship between verbal bullying behavior and emotional intelligence levels among students at SMPN 1 Jatinegara. The researchers suggest that enhancing emotional intelligence may help reduce verbal bullying. As a follow-up, an emotional intelligence development program is recommended to prevent bullying among students. After this research, it is expected that students will experience lower levels of bullying, given that bullying can affect emotional intelligence. Through observation and guidance, students can learn to identify potential verbal bullying and provide emotional support appropriate to their developmental stage.

**How to Cite :** Khodijah., Anggraeni, F. D., Irawan, D., Dewi, N. A. K., Pamungkas, A. L. H., Ramadhan, M. A, J (2026). Hubungan Perilaku *Bullying* Verbal dengan Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMPN 1 Jatinegara. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 7(1), 69–75. <https://doi.org/10.30787/asjn.v7i1.2481>

## PENDAHULUAN

Perilaku perundungan secara lisan (*Bullying Verbal*) semakin marak terjadi di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di berbagai daerah, termasuk secara spesifik di SMPN 1 Jatinegara. Perilaku bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan global yang semakin mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, baik pendidik, orang tua, maupun peneliti. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah, yang meliputi berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, verbal, relasional, seksual, maupun perundungan di dunia maya (*cyberbullying*). Menurut data Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2019, sebanyak 29% siswa kelas IV dan 23% siswa kelas VIII dari 64 negara melaporkan pernah mengalami bullying setidaknya sekali dalam sebulan (Inoue & Tanaka, 2026). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat nasional menunjukkan bahwa sekitar 20–30% siswa pernah mengalami berbagai jenis perundungan, baik fisik maupun verbal, yang mencerminkan tingginya prevalensi masalah ini di Indonesia. Sementara itu, dalam skala internasional, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 30% anak dan remaja di seluruh dunia pernah menjadi korban perundungan, yang dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Salah satu dampak paling serius dari bullying yang sering kali terabaikan adalah pengaruhnya terhadap kecerdasan dan fungsi kognitif anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki skor kognitif yang lebih rendah, masalah perilaku yang lebih besar, dan prestasi akademik yang lebih buruk dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak mengalami bullying (Isaiah et al., 2022).

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu cara yang efektif untuk mencegah terjadinya perundungan secara lisan (*Bullying Verbal*). Berbagai kajian terdahulu mengungkapkan adanya hubungan negatif antara tingkat kecerdasan emosional dan seberapa sering perilaku bullying muncul. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabila, Ekawaty, dan Muyani (2025), disebutkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu

mengelola emosinya serta menghindari tindakan agresif, termasuk *Bullying Verbal*. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk menelaah hubungan tersebut di lingkungan SMPN 1 Jatinegara serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku *Bullying Verbal* di jenjang sekolah menengah pertama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk remaja dan orang tua terkait pengembangan kecerdasan emosional pada anak. Temuan penelitian dari berbagai jurnal mendukung bahwa program pengembangan kecerdasan emosional dapat berdampak positif terhadap pengendalian emosi dan pencegahan perilaku agresif di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki aplikasi praktis bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan sekolah untuk mengatasi masalah bullying.

## METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara perilaku *Bullying Verbal* dan tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 1 Jatinegara. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi 19 pernyataan untuk mengukur tingkat perilaku *Bullying Verbal* dengan indikator berupa penghinaan, ejekan, pemberian julukan negatif, serta celaan. Bagian kedua memuat 18 pernyataan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dengan indikator kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 86 siswa. Sebelum melaksanakan uji validitas dan penelitian, peneliti telah mendapatkan surat laik etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Bhamada dengan nomor surat No.068/Univ.Bhamada/[KEP.EC/V/2025](#). Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian kesehatan. Uji validitas dilakukan pada kuesioner *Bullying* dan keusioner kecerdasan emosional menggunakan *Pearson Product Moment* untuk mengonfirmasi bahwa sebagian besar item valid. Uji reliabilitas *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai 0,815 (*Bullying Verbal*) dan 0,856 (kecerdasan emosional), yang berarti sangat reliabel. Data dikumpulkan

di satu ruang kelas dengan metode *simple random sampling*. Menggunakan rumus Slovin, sampel berjumlah 86 responden dari populasi 635 orang. Hubungan antar variabel ordinal dianalisis dengan uji *Kendall's Tau-B*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Distribusi Perilaku Bullying Verbal Siswa**

| Variabel        | Frekuensi (n) | Persentase % |
|-----------------|---------------|--------------|
| <b>Bullying</b> |               |              |
| Sedang          | 27            | 31,4 %       |
| Tinggi          | 59            | 68,6 %       |
| <b>Total</b>    | <b>86</b>     | <b>100 %</b> |

Berdasarkan hasil penelitian perilaku *Bullying Verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 1 Jatinegara sebanyak 86 responden, didapatkan hasil dengan kategori tinggi sebanyak 59 responden (68,6%), responden dengan kategori sedang sebanyak 27 responden (31,4%), hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMPN 1 Jatinegara

Menurut teori yang menandakan *Bullying Verbal* pada anak SMP cenderung lebih tinggi karena banyak orang memandang *Bullying Verbal* ini sebagai hal yang biasa dan tidak terlalu serius dibandingkan *bullying fisik* maupun *psikologis*, selain itu faktor budaya dan lingkungan sosial yang menganggap remeh atau menerima perilaku verbal tersebut juga turut berkontribusi (Misfala, Umar & Hamdan, 2023; Waseem & Nickerson, 2024). Dampaknya, mengalami penurunan rasa percaya diri, cemas, takut, serta sulit membangun hubungan sosial yang sehat. Tekanan psikologis ini juga berpengaruh pada konsentrasi belajar dan hasil akademik, bahkan ada yang mengalami trauma dan penurunan berat badan (Febriana & Hariyadi, 2023).

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal masih menjadi salah satu bentuk perundungan yang paling dominan terjadi di lingkungan sekolah. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa pada tahun 2022, dari 226 kasus perundungan yang dilaporkan, *bullying* verbal menyumbang persentase sebesar 29,3%, di bawah *bullying* fisik (55,5%) namun masih

berdasarkan item soal pada kuesioner yang meliputi aspek penghinaan, cemoohan, mencela lebih sering dilakukan oleh responden, sedangkan pada *Bullying Verbal* pada siswa SMPN 1 Jatinegara karena ada faktor yaitu perbedaan kelas, senioritas, gender ataupun karakteristik individual yang ada dendam, iri, maupun ingin menguasai kelompok dalam suatu permainan.

lebih tinggi dibandingkan *bullying* psikologis (15,2%). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Maulany, Rasimin, dan Yusra (2022) terhadap siswa SMPN 7 Muaro Jambi menemukan bahwa frekuensi *bullying* verbal mencapai angka yang lebih tinggi, yaitu 58,87% (Maulany, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nurhayati et al (2025) menunjukkan perilaku *bullying* dalam kategori sedang, dengan persentase sebesar 67%. Dari aspek jenis *bullying*, bentuk verbal menjadi yang paling dominan dilakukan oleh siswa, Siswa-siswa yang terlibat dalam *Bullying Verbal* cenderung menunjukkan keinginan untuk menyakiti atau mengintimidasi teman sebayanya melalui kata-kata kasar, menggosip, memfitnah, mengejek, atau memberi nama julukan buruk kepada orang lain. Peneliti berpendapat bahwa *Bullying Verbal* merupakan bentuk kekerasan interpersonal yang sering dilakukan dalam lingkungan sekolah, dan tindakan ini adalah yang paling sering dilakukan oleh siswa, menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan agresi secara verbal yang dapat berpengaruh negatif terhadap psikologis siswa.

Tabel 2 Distribusi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

| Variabel                    | Frekuensi (n) | Persentase%  |
|-----------------------------|---------------|--------------|
| <b>Kecerdasan Emosional</b> |               |              |
| Sedang                      | 17            | 19,8 %       |
| Tinggi                      | 69            | 80,2 %       |
| <b>Total</b>                | <b>86</b>     | <b>100 %</b> |

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 86 responden siswa SMPN 1 Jatinegara mengenai tingkat kecerdasan emosional, diperoleh data bahwa sebanyak 69 responden (80,2%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 17 responden (19,8%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 1 Jatinegara, berdasarkan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner yang mencakup aspek kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi, cenderung sering menunjukkan perilaku tersebut. Sementara itu, masih terdapat siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang karena beberapa faktor, antara lain ketidakmampuan mengendalikan emosi, kurang mampu merasakan atau memahami perasaan orang lain (empati), serta adanya tekanan sosial dari teman sebaya.

Misykat (2021) menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMP sangatlah penting agar mereka mampu mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta dapat bekerja sama dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung dapat mengendalikan dorongan impulsif dan menunjukkan empati terhadap sesama, sehingga ia tidak mudah melakukan perundungan secara lisan yang bersifat menghina atau menyerang (Aprilia et al., 2023). Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Misykat (2021) terhadap 89 responden, yang menunjukkan bahwa sebanyak 27% memiliki kecerdasan emosional rendah, 41,6% berada pada kategori sedang, dan 31,5% termasuk dalam kategori tinggi.

Menurut Pramudita et al. (2024), dari seluruh responden, 27 siswa (43,5%) memiliki kecerdasan emosional tinggi, 22 siswa (35%) sedang, dan 13 siswa (21,5%) rendah. Kondisi ini disebabkan oleh faktor lingkungan sosial, sekolah, keluarga, dan diri sendiri. Faktor dari Diri Sendiri (Internal) Pada faktor lingkungan sosial yang mendukung berperan krusial dalam membentuk dan memperkuat kecerdasan emosional. Sebaliknya, lingkungan yang

kurang mendukung, misalnya lingkungan dengan tingkat kekerasan yang tinggi, dapat membiasakan individu dengan perilaku agresif dan menghambat perkembangan kecerdasan emosional yang sehat. Kecerdasan emosi sendiri juga terbukti berhubungan dengan faktor lingkungan, serta memengaruhi aspek sosial seperti kenakalan remaja dan perilaku agresif (Amalia & Haryani, 2024). Lingkungan Sekolah merupakan ekosistem kedua setelah keluarga yang secara intensif membentuk kecerdasan emosional siswa. Sekolah berperan penting dalam membentuk kematangan emosional siswa, dan peran ini terlihat dalam lima aspek kecerdasan emosional. Pertama, *self-regulation* (pengaturan diri) dikembangkan melalui penerapan aturan disiplin dan sistem yang terstruktur. Kedua, *motivation* (motivasi) ditumbuhkan melalui teladan dan pendekatan persuasif dari guru. Ketiga, *empathy* (empati) dikembangkan lewat kegiatan kerja kelompok dan pembiasaan saling menghargai. Keempat, *social skills* (keterampilan sosial) ditingkatkan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan proyek bersama. Kelima, *self-awareness* (kesadaran diri) diasah melalui komunikasi guru dengan siswa mengenai kondisi emosional mereka. Lingkungan belajar yang kondusif juga turut mempengaruhi kecerdasan emosional. Namun, terdapat hambatan dalam optimalisasi peran ini, seperti perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan keluarga, kendala dalam pengelolaan kelas, serta keterbatasan waktu guru akibat padatnya kurikulum. Oleh karena itu, sekolah yang mampu menciptakan budaya positif dan memberikan ruang bagi pengembangan emosional akan secara signifikan mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional siswa (Sulfiani, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia tahun 2024 menunjukkan bahwa 31,2% remaja yang didukung keluarga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan hanya 27,1% remaja yang tidak didukung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Bahkan, hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kecerdasan

emosional remaja telah teridentifikasi, di mana semakin tinggi dukungan yang diterima, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya (Amalia & Haryani, 2024). Peneliti menegaskan bahwa kecerdasan emosional

yang tinggi secara teoritis dapat melindungi seseorang dari perilaku agresif seperti bullying, karena individu tersebut mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain..

**Tabel 1 Hubungan Perilaku Bullying Verbal Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional**

| Perilaku Bullying Verbal                         | Kecerdasan Emosional |        |
|--------------------------------------------------|----------------------|--------|
| Perilaku Bullying verbal Correlation Coefficient | 1,000                | ,389** |
| Sig. (2-tailed)                                  | .                    | ,000   |
| N                                                | 86                   | 86     |
| Kecerdasan Emosional Correlation Coefficient     | ,389**               | 1,000  |
| Sig. (2-tailed)                                  | ,000                 | .      |
| N                                                | 86                   | 86     |

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan hubungan antara perilaku *Bullying Verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 1 Jatinegara. Berdasarkan hasil analisis uji *kendall's tau* didapatkan bahwa nilai *P value*  $0,000 < 0,05$ , Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *Bullying Verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 1 Jatinegara, dari data koefisiensi korelasi antar variabel perilaku *Bullying Verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional didapatkan data sebesar 0,389 yang berarti ada hubungan yang positif yang menyatakan bahwa semakin tinggi perilaku *Bullying Verbal* maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada siswa.

Uji Kendall's Tau-b menghasilkan p-value 0,000 ( $<0,05$ ) dan koefisien korelasi 0,389, yang berarti ada hubungan signifikan antara *Bullying Verbal* dan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Jatinegara. Hal ini diperkuat oleh Nasihah (2021) yang menemukan korelasi Pearson 0,998 antara kecerdasan interpersonal dan *Bullying Verbal* pada anak-anak di Gampong Teungoh Langsa. Cahyo dkk. (2021) menyimpulkan bahwa tingginya *Bullying Verbal* kerap diiringi tingginya kecerdasan interpersonal pada anak, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pencegahan dan intervensi.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta membina hubungan interpersonal yang positif. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki empati, pengendalian diri,

dan keterampilan sosial yang baik, yang secara teoritis dapat menekan kecenderungan untuk melakukan *bullying* (Fredyne & Fikry, 2024).

Penelitian oleh Febriansyah dan Yuningsih (2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan bullying. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khozin & Khamdani, (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *Bullying Verbal* dan kecerdasan emosional pada siswa, hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung tidak melakukan perilaku *Bullying Verbal*, seperti mengejek, menghina, atau menyindir teman. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Madani et al., 2023) yang bertujuan khususnya pada bentuk *Bullying Verbal* yang sering terjadi dalam interaksi antar teman sebaya. Hasil penelitiannya menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta mengendalikan diri dapat menjadi faktor yang menekan kecenderungan melakukan kekerasan verbal, seperti mengejek, menyindir, atau mempermalukan teman di depan umum.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam menekan perilaku bullying verbal, akan tetapi faktor penting lainnya yaitu lingkungan sekolah serta peran guru dalam mendidik dan membimbing siswa. Secara keseluruhan, pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat membantu mengurangi bullying verbal dan menciptakan suasana sekolah yang lebih positif, apabila didukung dengan lingkungan dan sistem disiplin yang efektif. Pada siswa di SMPN 1 Jatinegara berdasarkan kuesioner kecerdasan emosional yang meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi merupakan faktor yang paling banyak di pilih oleh pada siswa, namun aspek yang kurang yaitu pada empati dan keterampilan sosial dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak mampu untuk mengendalikan emosinya, tidak mampu merasakan atau memahami perasaan orang lain, tekanan sosial dari teman sebaya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *Bullying Verbal* dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 1 Jatinegara. Temuan ini diperkuat dengan hasil uji statistik *Kendall's Tau-b* yang menunjukkan nilai *P-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan koefisien korelasi 0,389, yang menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variabel. Sehingga pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan/program dalam menurunkan perilaku *bullying* pada siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

Agustanadea, C. C., Priyono, D., & Anggraini, R. (2019). Hubungan Antara Tingkat Stres Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Kota Pontianak (The Correlation Between The Stress Level And Emotional Quotient With Bullying Behavior In Adolescence At Pontianak City). *Psikologi*, 1(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/KNJ/article/view/34778>

Aprilia, P., Tritjahjo Danny Soesilo, & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 409–

507.

<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4725>

- Cahyo P., Mawardi., & Maya, S.M.A. (2021). *Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII*. 966–972.
- Febriana, A., & Hariyadi, S. (2023). Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(12), 101–112. <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI*.
- Fredyne, L., & Fikry, Z. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi Verbal di Media Sosial*. 2(2), 217–223.
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2020). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>
- Khozin, M., & Khamdani, B. (2024). *Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMA*. 1(2), 1–11.
- Madani, J. D., Zainuddin, M., Zulaifi, R., & Mandalika, U. P. (2023). *Penyuluhan Bahaya Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 3 Montong Gading Lombok Timur NTB*. 2(1), 27–33.
- Maulany, L., Rasimin, & Yusra, A. (2022). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal terhadap Empati Korban pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 159–201.
- Misfala, M. Y., Umar, Z., Hamdan, M. Z., & Maskurii, A. H. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial*. 1(2), 39–53.
- Misykat, M.B (2021). Kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Nomor 17).
- Nabila, T., Ekawaty, F., & Mulyani, S. (2024). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di*. 1, 1–9.
- Nasihah, D. (2021). *Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar Siranggap Cigudeg Bogor Barat*. 1(1), 21–28.



- Nurhayati, T., Siregar, N. R., & Pambudhi, Y. A. (2025). *Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Remaja Di SMP Negeri 1 Tikep*. 6(2), 145–151.
- Pramudita, A., Nurfadillah, N., Jannah, M., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Remaja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 62–74.  
<https://doi.org/10.30653/001.202481.318>
- Sulfiani, P. (2025). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu* [Skripsi diploma]. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Syarifudin, A. (2020). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa*. 2507(February), 1–9.
- Waseem, M., & Nickerson, A. B. (2024). Bullying: issues and challenges in prevention and intervention. *Current*